

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh keuntungan atau laba dari hasil produksinya baik dalam bentuk barang dan jasa yang besar pengaruhnya terhadap kelangsungan perusahaan. Perusahaan menggunakan laba yang diperolehnya untuk mengembangkan dan mempertahankan kontinuitas perusahaan. Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Disamping itu ada pula tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu dapat terus bertahan dalam persaingan (*survive*), berkembang (*growth*) serta dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat.

Harahap (2011: 69) menyebutkan prinsip *going concern* (kelangsungan usaha) yang menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup, atau dilikuidasi dimasa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas sesuai dengan tujuan perusahaan. Dalam praktiknya, asumsi tersebut tidak selalu menjadi kenyataan. Sering kali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor eksternal seperti kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, seperti hutang perusahaan yang membengkak dan modal kerja yang negatif sehingga perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasionalnya. Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumberdaya alam dan mineral. Sejak lama Indonesia dikenal sebagai penghasil sumberdaya alam salah satunya adalah batubara. Indonesia merupakan salah satu penghasil batubara terbesar dunia yang kualitasnya sudah diakui, dan akan tetap menempati posisi yang penting terhadap stabilitas pasokan batubara. Batubara Indonesia memiliki kadar abu dan sulfur yang rendah sehingga dikenal ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan batubara Indonesia semakin kompetitif di pasar dunia, di tengah kesadaran lingkungan yang makin meningkat pada saat ini. Industri batubara yang berkembang baik selama ini ditopang oleh kebijakan batubara pemerintah yang memperkenalkan investasi asing secara agresif.

PT Bukit Asam (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di sektor industri batubara yang terletak di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Perusahaan melakukan kegiatan utama meliputi Ekspor-impor dan perdagangan bahan bakar padat, yaitu termasuk perdagangan batubara, batubara padat (bricket), batu abu tahan api serta kegiatan usaha terkait. Transportasi pertambangan dan batubara yang termasuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas transportasi di bidang pertambangan batubara serta kegiatan usaha terkait.

Sebagai perusahaan tambang dengan area kelolaan yang luas dan kini mulai berkembang menjadi perusahaan pembangkit energi listrik, perseroan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan untuk membangun kemandirian masyarakat serta berupaya memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Perseroan ini terus tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sekitar yaitu masyarakat lokal Tanjung Enim, membangun hubungan yang harmonis ditengah-tengah lingkungan yang lestari. Dengan demikian, keberadaan Perseroan ini dapat memberikan manfaat seluas-luasnya dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan yakni pelanggan, mitra kerja, pemerintah, pemegang saham, pegawai dan masyarakat sekitar.

Namun sepanjang tahun 2015 perkembangan industri batubara menjadi sorotan dalam dunia bisnis karena kinerja perusahaan batubara mengalami penurunan pada tahun 2015. Penurunan kinerja perusahaan batubara disebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi di Cina serta menurunnya harga jual batubara. Perlambatan pertumbuhan ekonomi Cina yang merupakan negara dengan ekonomi

terbesar kedua di dunia merupakan mitra dagang yang paling penting bagi Indonesia membawa dampak negatif. Dampak negatif dari perlambatan ekonomi Cina adalah menurunnya nilai ekspor produk batubara Indonesia karena kebijakan baru Cina yang membatasi impor batubara. Selain itu Cina sebagai konsumen energi terbesar dunia sedang berupaya untuk mengurangi intensitas penggunaan energi. Keputusan Cina mengurangi intensitas energi berdampak pada pengurangan penggunaan batubara.

Tabel 1.1 Konsumsi Batubara 2011 -2015

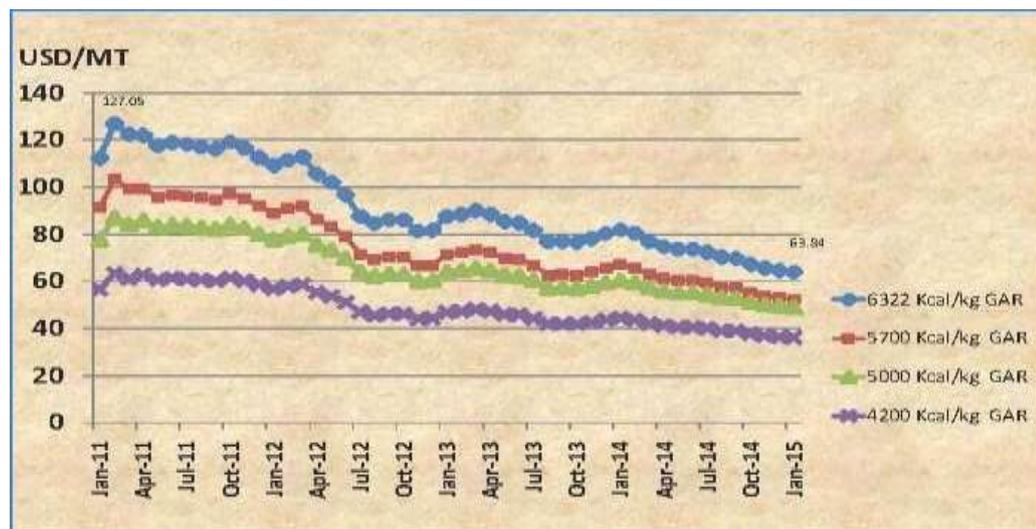
	2011	2012	2013	2014	2015
Produksi (Juta Ton)	275	353	412	474	458
Ekspor (Juta Ton)	210	287	354	402	382
Penjualan Domestik	65	66	67	72	76
Harga Rata-Rata Batubara					
Menurut HBA (USD/MT)	91.74	118.4	95.48	82.92	73.35

Sumber: Direktorat Mineral dan Batubara Kementrian ESDM RI tahun 2016

Dari tabel menunjukkan bahwa ekspor batubara pada tahun 2011 hingga tahun 2014 terus mengalami kenaikan hingga mencapai angka 402 juta ton dan mengalami penurunan pada tahun 2015 yang mencapai angka 382 juta ton akibat kebijakan Cina mengurangi pasokan energi sehingga berdampak pada penurunan jumlah ekspor batubara di Cina. Masalah selanjutnya yaitu mengenai Harga Batubara Acuan (HBA) yang terus mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2015 hingga mencapai nilai 73.35 USD/MT yang semula pada tahun 2011 seharga 91.74 USD/MT hingga 2012 terus mengalami kenaikan hingga mencapai harga 118.4 USD/MT

Menurunnya harga jual Batubara merupakan akibat dari kelebihan suplai dan kelebihan kapasitas di pasar. Kelebihan suplai di pasar Cina, membuat permintaan batubara di Cina menurun sebanyak 22 juta ton pada 2014. Harga Batubara Acuan (HBA) yang digunakan Pemerintah Indonesia mengalami penurunan sebesar 27% pada 2014. Pada tahun 2015, Harga Batubara Acuan (HBA)

terus mengalami penurunan karena kelebihan suplai global. Pada bulan Februari 2015, kisaran harga batubara sekitar 63 dollar Amerika Serikat (AS) per ton, sementara itu harga batubara *Newcastle* yang menjadi acuan harga internasional mengalami penurunan 17% dari tahun lalu. Harga rata-rata batubara menjadi 70,95 dollar AS per ton (*Indonesia Investment*, Maret 2016). Gambar dibawah ini menunjukkan Harga Batubara Acuhan (HBA) dan Harga Patokan Batubara (HPB) terus mengalami penurunan selama tahun 2011 hingga tahun awal tahun 2015.



Sumber: Direktorat Mineral dan Batubara Kementerian ESDM RI

Gambar 1.1 HBA dan HPB periode Januari 2011 – Januari 2015

Krisis mengenai pertambangan yang berkelanjutan disertai menurunnya harga batubara, turunnya angka ekspor membuat beberapa perusahaan tambang batubara terpaksa ditutup. Ketua Asosiasi Pengusaha Batubara Indonesia (APBI) Samarinda, Eko Priatno menyebutkan, dari sekitar 60 perusahaan tambang di Samarinda, lebih dari 70% diantaranya sudah *kolaps* (Jalil, September 2015).

Permasalahan seperti diatas jika berlangsung terus-menerus akan berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan yang berarti kegagalan perusahaan menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan yang *delisted*. Perusahaan yang *delisted* dari BEI berarti perusahaan tersebut dikeluarkan/keluar dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Bagi investor,

perusahaan yang sudah *delisted* sering diartikan sebagai perusahaan yang bangkrut (Fatmawati, 2012). Permasalahan diatas menjadi perhatian bagi insvestor dalam menanamkan saham di industri pertambangan khususnya pada investasi saham di perusahaan batubara, sehingga perlu dilakukan penelitian yang memprediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

Berdasarkan fenomena diatas, prediksi kebangkrutan diperlukan sebagai *early warning* sebelum pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan agar dapat mengambil langkah pengambilan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat demi peningkatan nilai perusahaan dimasa depan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Para investor dapat mempertimbangkan kembali untuk berinvestasi dalam perusahaan pertambangan batubara tersebut. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Risiko Kebangkrutan Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk.**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Bagaimana mendeteksi kebangkrutan pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk menggunakan analisis Model Altman (*Z-Score*)?
2. Bagaimana akibat dari menurunnya harga jual batu bara terhadap prediksi kebangkrutan pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar penulisan laporan akhir ini lebih terarah, maka permasalahan yang akan dibahas dibatasi pada laporan keuangan yang dianalisis adalah laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan konsolidasian pada PT Bukit Asam (persero) Tbk periode 2014-2016 berdasarkan analisis kebangkrutan model *Altman (Z-Score)* sehingga pembahasan dan evaluasi tidak menyimpang dan terarah.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk memprediksi kebangkrutan pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk menggunakan analisis Model Altman (*Z-Score*).
2. Untuk mengetahui pengaruh menurunnya harga jual batu bara terhadap prediksi kebangkrutan pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk

1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari hasil penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Bagi Perusahaan
Untuk memberi masukan dan saran kepada para manajer dalam proses menilai kinerja pada aspek keuangan perusahaan dan dalam menentukan kebijakan mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang digunakan untuk mendeteksi sedini mungkin adanya potensi kebangkrutan.
2. Bagi Lembaga
Menambah referensi dalam penyusunan Laporan Akhir di masa yang akan datang bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi.
3. Bagi Penulis
Menambah wawasan kompetensi ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai keadaan laporan keuangan perusahaan sebagai sarana penerapan dan pengembangan ilmu yang diterima.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penulisan laporan akhir ini, diperlukan data-data yang objektif untuk mempermudah penulis dalam menyusun laporan akhir ini. Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data dapat diklasifikasikan menjadi tiga teknik, yaitu:

1. Teknik Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
2. Teknik Pengamatan/*Observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
3. Teknik Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif..

Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan membaca buku-buku, dokumen, artikel, jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penyusunan laporan akhir ini.

Dalam penulisan ini, penulis merujuk pada Juliandi (2014:65) dari sumber perolehannya, data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri bukan oleh orang lain dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya, dan data tersebut sebelumnya belum ada. Contoh data primer, adalah data yang dikumpulkan melalui instrumen:

- a. Wawancara/interviu
 - b. Angket/kuesioner
 - c. Pengamatan/observasi
2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Contoh data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi.

Penulis menggunakan data sekunder yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk dalam kategori industri penghasil bahan baku sektor pertambangan, sub sektor pertambangan batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Selain itu, penulis juga menggunakan data berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi beserta uraian tugas, dan aktivitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas, sehingga terdapat gambaran antara masing-masing bab yang telah dibagi menjadi beberapa sub. Sistematika penulisan laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang mengemukakan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori secara umum yang digunakan dalam perumusan masalah, yaitu pengertian dan tujuan laporan keuangan, pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, jenis-jenis rasio keuangan, pengertian analisis kebangkrutan, faktor-faktor penyebab kebangkrutan dan metode analisis kebangkrutan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum perusahaan, seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas, aktivitas organisasi, dan penyajian laporan keuangan konsolidasian.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai hasil analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari isi pembahasan dan saran penulis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi perusahaan.